

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah *stakeholder theory* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) menjelaskan bahwa *stakeholder* mencakup individu maupun kelompok yang dapat memengaruhi atau menerima dampak dari tindakan dan keputusan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap aktivitas perusahaan berasal dari berbagai kelompok, mulai dari investor, pelanggan, pemasok, karyawan, masyarakat sekitar, pemerintah, serta pihak terkait lainnya (Freeman & Mcvea, 2001). Konsep pemangku kepentingan pada dasarnya menempatkan perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kegiatannya tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak internal, eksternal, serta lingkungan sosial (Pranesti *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini, hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan harapan, tuntutan dan regulasi yang dibuat oleh pemangku kepentingan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang berhubungan dengan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Teori pemangku kepentingan menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan informasi lingkungan memengaruhi kinerja keuangan (Putri & Arsjah, 2023). *Green accounting* dan *carbon emission disclosure*

merupakan bentuk respons manajemen terhadap tuntutan dan tekanan *stakeholder*, terutama pemerintah, masyarakat, dan investor hijau. Penerapannya tidak hanya ditujukan untuk memenuhi regulasi, tetapi juga membangun kepercayaan, reputasi, dan citra perusahaan yang positif (Ng *et al.*, 2022; Rahmawati & Hamzah, 2025). Alur ini mencerminkan hubungan antara perusahaan dan pihak berkepentingan, di mana kebijakan manajemen dalam bidang lingkungan terlihat melalui variabel *green accounting* dan *carbon emission disclosure*. Kedua variabel tersebut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, di sisi lain, skala perusahaan juga memengaruhi seberapa baik perusahaan dapat memenuhi tuntutan dari pemangku kepentingan, di mana perusahaan berukuran besar cenderung lebih cepat merespons dalam mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tekanan yang lebih besar (Friendty & Anita, 2022; Rafiudin & Munari, 2025).

Dalam perspektif teori pemangku kepentingan, *green accounting* tidak hanya terbatas pada langkah untuk mendukung keberlanjutan, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tuntutan dan tekanan pemangku kepentingan mengenai transparansi dalam melaporkan kinerja lingkungan perusahaan (Brooks & Schopohl, 2021). *Green accounting* yang maksimal dapat membentuk citra positif perusahaan, sehingga memperkuat kredibilitas di mata pemangku kepentingan dan pada akhirnya mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik (Rosaline & Wuryani, 2020). Oleh sebab itu, perusahaan dapat memanfaatkan *green accounting* sebagai

pendekatan strategis dalam merespons tuntutan para pemangku kepentingan, terhadap pengungkapan lingkungan untuk meningkatkan kinerja keuangan sekaligus mencapai keberlanjutan yang lebih baik (Wardani & Riadi, 2025).

Dalam konsep teori pemangku kepentingan, pengungkapan *carbon emission* merupakan langkah strategis bagi perusahaan untuk menjawab tuntutan dan kekhawatiran para pemangku kepentingan mengenai dampak lingkungan dan perubahan iklim, di mana pengungkapan yang transparan dapat memperkuat kepercayaan, mengangkat reputasi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan (Dewi, 2025). Keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi seputar lingkungan, termasuk data mengenai *carbon emission*, secara langsung memengaruhi cara pandang dan sikap pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Lina & Adelia, 2024). Melalui *Carbon emission disclosure* para pemangku kepentingan mendapatkan kesempatan untuk mengawasi dan menilai aktivitas perusahaan, termasuk memantau sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dan melaporkan *carbon emission disclosure* dengan penuh tanggung jawab (Widyastuti *et al.*, 2023).

Skala perusahaan yang semakin besar umumnya diikuti oleh meningkatnya perhatian dari berbagai pihak yang berkepentingan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi yang memadai mengenai aktivitas serta komitmen yang berkaitan dengan keberlanjutan sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi para

stakeholders (Prihandono & Herliansyah, 2025). Oleh karena itu, pemangku kepentingan terus memantau aktivitas perusahaan, terutama yang berskala lebih besar (Putri & Firmansyah, 2023). Dalam pandangan *stakeholder theory*, perusahaan berukuran besar dituntut untuk mengelola aset secara tepat agar mampu memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, dimana jumlah aset yang dimiliki memerlukan tingkat transparansi yang lebih tinggi dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan, yang berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Kurniawan & Fitriasaki, 2025). Penggunaan *green accounting* dan *carbon emission disclosure* dalam pengungkapan lingkungan dapat menjadi strategi perusahaan untuk merespons tekanan *stakeholder*, sekaligus mengurangi asimetri informasi dan mempertahankan citra perusahaan (Satria, 2026).

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pencapaian laba yang diperoleh selama berlangsungnya suatu periode tertentu (Juniartin & Aji, 2025). Kinerja tersebut tidak semata-mata ditunjukkan melalui tingkat keuntungan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan mempertahankan kondisi keuangannya secara stabil dengan mengelola aset, hutang, dan aliran kas dengan baik. Dengan menganalisis kinerja keuangan, pihak manajemen dan para investor bisa mengetahui seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba,

mengelola utang, dan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham (Budiman & Margaretha, 2024).

Selain itu, kinerja keuangan secara umum dimanfaatkan untuk mengevaluasi kesehatan dan keberlangsungan keuangan suatu perusahaan serta menjadi dasar utama dalam proses pengambilan keputusan oleh *stakeholder* (Nandita & Luthan, 2026). Laba yang terus meningkat menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang sehat serta kemampuan perusahaan yang baik dalam mempertahankan eksistensinya untuk terus berkembang dalam jangka panjang (Wulansari, 2025). Karena itu, diperlukan indikator tertentu yang mampu menunjukkan kinerja keuangan secara lebih spesifik, terutama untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui sumber daya yang tersedia.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan keterkaitan antara keuntungan dan aset yang dipakai oleh perusahaan, sehingga berfungsi sebagai tolak ukur bagi efisiensi operasional (Syalsabilla *et al.*, 2024). Penggunaan ROA dalam penelitian ini dipilih didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan, sehingga rasio tersebut relevan digunakan sebagai indikator kinerja keuangan.

3. *Green Accounting*

Green Accounting adalah konsep yang muncul sebagai jawaban terhadap semakin tingginya kesadaran mengenai pengaruh lingkungan dari

aktivitas bisnis. Menurut Hapsari *et al.* (2024), *green accounting* diartikan sebagai suatu proses yang komprehensif dalam aktivitas akuntansi, yang mencakup tahap pengukuran dan pengakuan nilai, pencatatan, pengikhtisaran, serta penyajian dan pengungkapan informasi. Informasi yang dihasilkan melalui *green accounting* memiliki tujuan utama, antara lain menunjukkan nilai kekayaan lingkungan, menjelaskan keberadaan serta perubahannya dalam dimensi waktu dan ruang, menyediakan dasar untuk memantau perubahan tersebut melalui analisis berbasis angka atau penilaian deskriptif, serta menggambarkan aspek masa depan (Wardhani *et al.*, 2026). *Green accounting* juga menekankan bahwa perusahaan harus mengelola kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien dengan tetap memperhatikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, agar pertumbuhan perusahaan tetap selaras dengan kepentingan lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Endiana *et al.*, 2020).

Praktik *green accounting* akan memberikan informasi yang penting tentang pengelolaan lingkungan, dan informasi ini bermanfaat untuk membuat keputusan apabila diterapkan dengan baik oleh perusahaan, yang dapat meningkatkan laba perusahaan (Kusmawati & Anisah, 2025). Integrasi aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansi dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya operasional secara optimal melalui pengurangan biaya produksi, penghematan energi, dan pengelolaan limbah yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan serta mendorong minat investor dalam jangka panjang (Widiyaningsih & Jati,

2024). Penerapan *green accounting* juga dapat dilihat sebagai upaya perusahaan dalam memenuhi tuntutan akuntabilitas terhadap investor serta *stakeholder* lainnya, upaya tersebut diarahakan untuk memelihara hubungan dengan para pemangku kepentingan serta mendukung terbentuknya citra dan reputasi yang positif (Dewi & Puspawati, 2026).

Saat ini, cakupan *green accounting* tidak lagi hanya berkaitan dengan akuntansi keuangan, tetapi turut mencakup akuntansi manajemen yang menekankan pada pengambilan keputusan strategis, terutama berkaitan dengan efisiensi biaya lingkungan untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang (Christy & Tjun, 2024). Dalam praktiknya, penerapan *green accounting* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk biaya untuk menjaga lingkungan, keuntungan yang didapat dari upaya menjaga lingkungan, serta nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan pelestarian lingkungan itu sendiri (Rahmawati *et al.*, 2025). Hal ini terlihat di perusahaan sektor energi, di mana penerapan *green accounting* terlihat melalui pengungkapan biaya pemulihan lahan, pengelolaan limbah, dan kinerja lingkungan yang diukur melalui sertifikasi PROPER (Erlangga *et al.*, 2025). Penerapan *green accounting* dapat memberikan manfaat yang tidak terbatas pada transparansi lingkungan, tetapi juga berpotensi mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik.

4. Carbon Emission Disclosure

Emisi karbon adalah gas yang memiliki unsur karbon yang dilepaskan ke atmosfer akibat dari aktivitas pembakaran serta berbagai

proses operasional lainnya. Seiring meningkatnya perhatian terhadap persoalan lingkungan, muncul inisiatif melakukan pelaporan nonkeuangan dalam bentuk *carbon emission disclosure* (Santika *et al.*, 2025). *Carbon emission disclosure* menunjukkan informasi mengenai emisi gas rumah kaca yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap kelestarian lingkungan (Azzahra & Hamzah, 2025). Di Indonesia, *carbon emission disclosure* masih termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga pelaporannya belum sepenuhnya menjadi kewajiban yang mengikat perusahaan (Musyarofah & Purnamasari, 2026). Namun, perusahaan dapat menyampaikan informasi tersebut secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Carbon emission disclosure mencakup berbagai kategori emisi yang dihasilkan akibat kegiatan operasional perusahaan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Nasih *et al.* (2024), *carbon emission disclosure* terdiri atas tiga kategori yaitu, emisi yang dihasilkan secara langsung dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan (*Scope 1*), emisi tidak langsung yang dapat dikendalikan perusahaan (*Scope 2*), serta emisi tidak langsung dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan (*Scope 3*). Sebagai salah satu informasi nonkeuangan *carbon emission disclosure* dapat memberikan manfaat dan nilai tambah bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Andriadi *et al.*, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* tidak sekadar menjadi media

penyampaian, tetapi juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada *stakeholder* serta mendukung pencapaian kinerja perusahaan.

Menurut Zhou *et al.* (2025) manfaat dari *carbon emission disclosure* antara lain, kebijakan tersebut mencerminkan kesungguhan perusahaan dalam mengurangi emisi secara berkelanjutan, sehingga keterbukaan lingkungan semakin penting dalam interaksi dengan pihak-pihak terkait. Selain itu, perusahaan yang menjadi pelopor dalam melaksanakan pengungkapan menyeluruh bisa mendapatkan keunggulan dalam mendapatkan akses pembiayaan ramah lingkungan serta dukungan dari pemerintah. kemudian, pembentukan pasar karbon nasional dan regional juga memberikan dorongan tambahan bagi perusahaan untuk melaporkan emisi mereka secara transparan.

Selain memberikan keuntungan ekonomi, *carbon emission disclosure* juga dapat memperkuat keyakinan investor dan konsumen terhadap perusahaan, karena mencerminkan keseriusan perusahaan dalam menjalankan komitmen keberlanjutan (Astuti *et al.*, 2024). Keterbukaan informasi mengenai emisi karbon dapat mendorong perusahaan untuk tidak berhenti pada kegiatan pelaporan, tetapi juga melakukan investasi pada teknologi ramah lingkungan guna menekan emisi yang dihasilkan (Desvita & Rahma, 2025). Dengan demikian, keberadaan *carbon emission disclosure* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi dan transparansi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendorong

perusahaan untuk berkomitmen pada keberlanjutan lewat berbagai usaha untuk mengurangi emisi karbon.

5. Ukuran Perusahaan

Besarnya suatu perusahaan dapat tercermin melalui ukuran perusahaan yang menggambarkan skala aktivitas dan kapasitas perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan dapat tercermin dari aset, penjualan, maupun rata-rata nilai aset dan penjualannya (Novia & Halmawati, 2022). Skala perusahaan yang besar membuat aktivitasnya lebih mudah mendapat perhatian dari publik, kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk memperlihatkan perhatian dan komitmen yang lebih besar terhadap tanggung jawab sosialnya (Digdowiseiso, 2023).

Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki beberapa keunggulan dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Keunggulan tersebut berkaitan dengan akses perusahaan besar terhadap sumber daya yang lebih luas serta tingkat kepercayaan publik yang cenderung lebih tinggi (Febe & Ardianti, 2026). Keunggulan tersebut memberikan perusahaan kemampuan untuk lebih adaptif dalam melaksanakan strategi bisnis dan juga memperbaiki kinerja operasionalnya. Ukuran perusahaan yang semakin besar dapat meningkatkan daya tarik bagi investor dan selanjutnya mendukung kinerja keuangan serta efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan (Lisda & Anthony, 2023). Atas dasar kondisi tersebut, skala perusahaan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam

menentukan keputusan yang berkaitan dengan aspek finansial maupun nonfinansial.

Perusahaan berukuran besar umumnya memperoleh tuntutan yang lebih tinggi untuk menyediakan informasi secara transparan dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil (Saputra, 2020). Kondisi ini terjadi karena perusahaan besar mendapat perhatian lebih dari para pemangku kepentingan terhadap kegiatan dan hasil kerjanya. Selain itu, perusahaan besar biasanya diawasi lebih ketat, sehingga mendorong perusahaan untuk menjaga akuntabilitas serta kualitas informasi yang disampaikan.

Di samping itu, perusahaan besar biasanya memiliki dukungan sumber daya yang lebih memadai serta sistem pengendalian *internal* yang lebih kuat, serta sistem akuntansi yang lebih rapi cenderung dapat menyelesaikan proses pelaporan keuangan lebih cepat (Rohmah & Rodhiyah, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas lebih baik dalam menyajikan informasi keuangan yang relevan dan tepat waktu. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak hanya memengaruhi tingkat transparansi informasi, tetapi juga ikut menentukan kecepatan dan kualitas pelaporan keuangan.

6. *Firm Age*

Umur suatu perusahaan adalah seberapa lama perusahaan tersebut telah berfungsi sejak didirikan hingga tahun penelitian, yang menunjukkan

pengalaman dan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan bisnisnya (Zebua & Sadewa, 2024). Usia sebuah perusahaan juga menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut mampu mengatasi beragam tantangan dan hambatan yang bisa mengganggu jalannya operasionalnya (Nopianti *et al.*, 2023). Dengan kata lain, semakin lama sebuah perusahaan berjalan, semakin banyak informasi dan pengalaman yang mereka peroleh untuk menghadapi berbagai kondisi di dunia bisnis.

Umur perusahaan yang lebih panjang menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar dalam industri yang sejenis (Triani, 2023). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mengembangkan loyalitas yang tinggi dari pelanggan, sehingga perusahaan bisa mempertahankan pendapatan yang stabil dan kepercayaan dari pihak-pihak terkait dalam jangka panjang. Lamanya suatu perusahaan beroperasi menunjukkan dengan jelas bahwa perusahaan tersebut dapat bertahan dan terus melanjutkan aktivitas bisnisnya meskipun menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan (Wijaya & Novatiani, 2024).

Perusahaan yang sudah lama beroperasi cenderung lebih handal dalam mengumpulkan, mengatur, dan menyampaikan informasi yang berpotensi memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan sekaligus mendorong dukungan mereka terhadap keberlangsungan perusahaan (Febriana *et al.*, 2024). Ini menunjukkan bahwa umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa kompeten perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

7. *Leverage*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Mu'minah *et al.*, 2023). Di samping itu, *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset atau sumber pendanaan dengan biaya tetap untuk meningkatkan laba yang diterima pemegang saham (Arianti & Soesila, 2025). Dengan kata lain, *leverage* menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan bergantung pada dana dari luar yang berupa pinjaman untuk mendukung aktivitas operasional serta investasinya.

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi biasanya mengalami lebih banyak tekanan, terutama dari pihak kreditor (Hamamah & Juanda, 2025). Tingkat utang perusahaan dapat mendorong manajemen untuk menunjukkan kondisi profitabilitas yang baik sebagai upaya mempertahankan keyakinan kreditor terhadap kemampuan keuangan perusahaan (Senja, 2022). Apabila perusahaan memiliki rasio utang yang rendah, perusahaan umumnya lebih mampu untuk memenuhi semua kewajibannya, membiayai aset yang dimilikinya, serta menjalankan kegiatan operasional dengan bantuan sumber dana dari para investor (Surjati & Madyakusumawati, 2025). Pertimbangan terhadap tingkat *leverage* diperlukan dalam pengambilan keputusan manajemen, terutama dalam mempertahankan kepercayaan serta hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Leverage muncul karena adanya penggunaan dana yang dipinjam dari pihak ketiga dalam bentuk utang oleh perusahaan. Penggunaan dana pinjaman melalui utang menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar kembali jumlah pinjaman yang harus dibayar (Widhiastuti & Karimah, 2024). Perusahaan yang memilih untuk menggunakan utang dalam kebijakan pendanaannya cenderung memiliki beban yang lebih tinggi (Niandari & Novelia, 2022). Penggunaan utang dalam proporsi yang semakin besar akan meningkatkan beban dan tanggung jawab keuangan perusahaan, sehingga dapat berdampak pada kestabilan keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya ketika berada dalam kondisi likuidasi (Mipo, 2022). Tingkat keuntungan perusahaan cenderung meningkat ketika proporsi penggunaan utang terhadap total modal lebih sedikit, karena situasi ini dapat mengurangi beban yang harus dibayarkan atas utang yang dimiliki oleh perusahaan (Yoewono, 2024). Oleh sebab itu, pengelolaan utang yang lebih baik sangat krusial bagi perusahaan untuk bisa mempertahankan kinerja keuangan yang optimal serta memenuhi harapan dari para pemangku kepentingan.

8. *Sales Growth*

Sales growth dapat menjadi gambaran mengenai perkembangan dan kondisi operasional perusahaan. Menurut Oktaviani & Lisiantara (2022), *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan kondisi ekonominya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aisyah *et al.* (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan adalah indikator yang menunjukkan peningkatan penjualan dari periode ke periode berikutnya. Sedangkan Budiadnyani *et al.* (2025) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan menggambarkan peningkatan penerimaan perusahaan sekaligus perkembangan aktivitas bisnis, yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan.

Sales growth suatu bisnis dapat menggambarkan berbagai kondisi perusahaan yang berbeda tergantung pada bagaimana pergerakannya. *Sales growth* yang positif menunjukkan adanya peningkatan penjualan dibandingkan dengan periode sebelumnya, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu berkembang dan bersaing (Ainniyya *et al.*, 2021). Di sisi lain, Giarto & Fachrurrozie (2020) menyatakan bahwa sales growth yang rendah atau negatif menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang tidak baik. Informasi mengenai *sales growth* dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dan investor untuk menilai seberapa efektif strategi bisnis yang telah diterapkan oleh perusahaan.

Sales growth bukan hanya menunjukkan kinerja perusahaan, tapi berkaitan erat dengan cara pengelolaan keuangan dan tingkat keuntungan yang dicapai. Purba *et al.* (2025) menjelaskan bahwa meningkatnya *sales growth* mempercepat perputaran persediaan dan piutang, sehingga perusahaan bisa menggunakan kembali arus kas dengan lebih baik untuk meningkatkan laba melalui pengelolaan kinerja yang efisien. Peningkatan

penjualan dapat menunjukkan adanya kontribusi terhadap efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam perusahaan. Sejalan dengan pandangan ini, Hermi & Petrawati (2023) menyatakan bahwa *sales growth* sangat penting dalam kinerja keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan seberapa besar pengembalian investasi dari periode sebelumnya serta menjadi dasar untuk memprediksi potensi penjualan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan yang dapat mempertahankan sales growth secara stabil biasanya memiliki pengelolaan yang lebih baik dan tingkat keuntungan yang lebih terjaga.

Dalam mengukur *sales growth*, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengelompokkan tingkat *sales growth* sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. Achyani & Putri (2021) mengklasifikasikan *sales growth* menjadi dua kategori, yaitu

- a. Tingkat pertumbuhan internal yang berarti batas tertinggi *sales growth* yang dapat dicapai perusahaan tanpa memanfaatkan dana dari luar, melainkan hanya dari peningkatan laba ditahan.
- b. Tingkat pertumbuhan berkelanjutan adalah batas maksimal *sales growth* yang bisa dicapai tanpa menambah sumber pembiayaan baru, namun masih menjaga rasio antara utang dan modal perusahaan.

Memahami kedua jenis *sales growth* penting bagi perusahaan untuk menyusun strategi pengembangan yang sesuai keadaan keuangan dan bisa bertahan dalam jangka waktu panjang.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sangat penting untuk memahami perkembangan literatur yang relevan, mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), dan menyusun argumen yang kuat untuk penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian ini disajikan dalam uraian berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	<i>Green Accounting, Company Size, Leverage on Financial Performance: Moderation Role of CSR</i> Wulandari & Akbar (2025)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>Company Size</i> X3: <i>Leverage</i> Y: <i>Financial Performance</i> Z: <i>CSR</i>	Kuantitatif <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> dan <i>firm size</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> , sementara <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> . CSR melemahkan hubungan antara <i>green accounting</i> dan <i>leverage</i> terhadap <i>financial performance</i> , namun tidak memoderasi pengaruh <i>firm size</i> terhadap <i>financial performance</i> .
2	<i>The Effect of Green Accounting and Environmental Performance on Financial Performance</i> Nursari et al. (2026)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>Environmental Performance</i> Y: <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil analisis <i>green accounting</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> , sedangkan <i>environmental performance</i> tidak memiliki pengaruh signifikan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
3	<i>The Impact of Green Accounting and Integrated Reporting on Financial and Market Performance</i> Dewi et al. (2024)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>Integrated Reporting</i> Y1: <i>Financial Performance</i> Y2: <i>Market Performance</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	<i>Green accounting dan integrated reporting berpengaruh terhadap financial dan market performance.</i>
4	<i>The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance</i> Riyadh et al. (2020)	X1: <i>Green Accounting</i> Y: <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial performance</i> .
5	<i>Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Green Accounting, Keberagaman Gender, dan Keberagaman Usia terhadap Kinerja Keuangan</i> Khalimatussyadiyah et al. (2025)	X1: <i>Corporate Social Responsibility</i> y X2: <i>Green Accounting</i> X3: <i>Keberagaman Gender</i> X4: <i>Keberagaman Usia</i> Y: <i>Kinerja Keuangan</i>	Kuantitatif Analisis Regresi Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan <i>green accounting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. keberagaman usia memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
6	Dampak <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Indonesia Safitri <i>et al.</i> (2025)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Lingkungan X3: Struktur Modal X4: Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> dan struktur modal tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
7	<i>Voluntary Disclosure: The Role of Institutional Ownership as a Moderating Variabel Between Carbon Emission Disclosure to Financial Performance</i> Brilliani <i>et al.</i> (2023)	X1: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Y: <i>Financial Performance</i> Z: <i>Institutional Ownership</i>	Kuantitatif Moderated Regression Analysis (MRA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial performance</i> , dan <i>institutional ownership</i> dapat memoderasi dampak <i>carbon emission disclosure</i> terhadap <i>financial performance</i> .
8	<i>Carbon Emission Disclosure, Intellectual Capital, Capital Structure on Financial Performance and Firm Value</i> Maryanti & Zulfah (2025)	X1: <i>Carbon Emission Disclosure</i> X2: <i>Intellectual Capital</i> X3: <i>Capital Structure</i> Y1: <i>Financial Performance</i> Y2: <i>Firm Value</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> dan <i>capital structure</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> dan <i>firm value</i> , <i>intellectual capital</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> dan <i>firm value</i> .

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
9	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan, dan Kinerja Keuangan: Studi di Indonesia Safutri <i>et al.</i> (2023)	X1: Pengungkapan Emisi Karbon X2: Struktur Pengelolaan X3: Struktur Kepemilikan Y: Kinerja Keuangan	Kuantitatif <i>PLS-SEM analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan karbon emisi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, struktur pengelolaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.
10	<i>Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Firm Value: The Role of Financial Performance</i> Dewi (2025)	X1: <i>Carbon Emission Disclosure</i> X2: <i>Environmental Performance</i> Y: <i>Firm Value</i> Z: <i>Financial Performance</i>	Regresi Data Panel, E-Views	Temuan penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> dan <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> . Namun, <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>firm value</i> , sementara <i>environmental performance</i> tidak secara langsung memengaruhi <i>firm value</i> . <i>Financial performance</i> secara signifikan memengaruhi <i>firm value</i> tetapi tidak memediasi hubungan antara <i>carbon emission disclosure</i> dan <i>firm value</i>

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
11	Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan	X1: Pengungkapan Emisi Karbon Y: Kinerja Keuangan	Kuantitatif Regresi Panel Data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
	Ladista <i>et al.</i> (2023)			
12	<i>Carbon Emission Disclosure and Financial Performance of Quoted Nigerian Financial Services Companies</i>	X1: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Y: <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> .
	Emmanuel <i>et al.</i> (2023)			
13	<i>Role of Green Intellectual Capital Index to Carbon Emission Disclosure and Transparency on Financial Performances</i>	X1: <i>Carbon Emission Disclosure</i> X2: <i>Transparency</i> Y: <i>Financial Performance</i> Z: <i>Green Intellectual Capital Index</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CED berpengaruh negatif terhadap <i>financial performance</i> , <i>transparency</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> . CED memiliki pengaruh lebih besar terhadap <i>financial performance</i> jika dimoderasi oleh <i>green intellectual capital index</i> , sedangkan <i>transparency</i> memiliki pengaruh lebih kecil jika dimoderasi.
	Sanjaya & Arsjah (2023)			

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
14	<i>The Effect of Green Innovation and Carbon Emission Disclosure on Financial Performance of Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021-2023</i>	X1: <i>Green Innovation</i> X2: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Y: <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> memiliki dampak positif tidak signifikan secara statistic terhadap <i>financial performance</i> . Sebaliknya, <i>green innovation</i> berdampak positif dan signifikan secara statistic terhadap <i>financial performance</i> . Di sisi lain, <i>green innovation</i> dan <i>carbon emission disclosure</i> memiliki dampak signifikan terhadap <i>financial performance</i> .
	Notty <i>et al.</i> (2026)			
15	Peran <i>Green Accounting</i> dan Struktur Modal dalam Meningkatkan <i>Financial Performance</i>	X1: <i>Green Accounting</i> X2: Struktur Modal Y: <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Menurut hasil analisis <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> , tetapi struktur modal berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> .
	Rosharlianti & Laia (2025)			
16	Pengaruh <i>Sustainability Report, Green Accounting</i> , dan <i>Green Strategy</i> terhadap Kinerja Keuangan	X1: <i>Sustainability Report</i> X2: <i>Green Accounting</i> X3: <i>Green Strategy</i> Y: Kinerja Keuangan	Kuantitatif <i>Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya <i>green strategy</i> yang berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, <i>sustainability report</i> , <i>green accounting</i> dan <i>green strategy</i> berpengaruh
	Eryanti <i>et al.</i> (2026)			

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

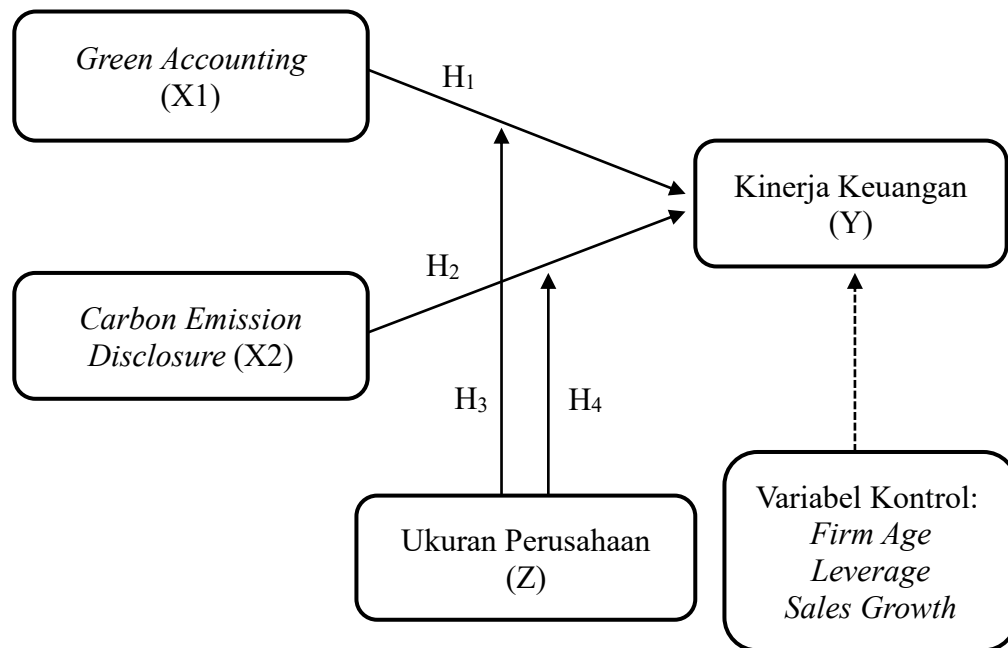
No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
				signifikan terhadap kinerja keuangan.
17	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Delima <i>et al.</i> (2025)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Lingkungan X3: Struktur Modal X4: Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan	Kuantitatif Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> , kinerja keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
18	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Performance</i> pada Perusahaan Sektor <i>Energy</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 Pratiwi & Suripto (2022)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Keuangan X3: Ukuran Perusahaan Y: <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif Regresi Data Panel	<i>Green accounting</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial performance</i> , ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial performance</i> , <i>green accounting</i> , kinerja lingkungan serta ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>
19	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Tipe Industri terhadap <i>Carbon Emission disclosure</i> : Studi empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020 Rusdi & Helmayunita (2023)	X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Leverage</i> X3: Tipe Industri Y: <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Kuantitatif Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>firm size</i> dan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i> , <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i>

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
20	<i>Green Accounting, GCG, and Firm Performance: Capital Structure Mediation and Firm Size Moderation</i> Nugraha <i>et al.</i> (2026)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>GCG</i> Y: <i>Firm Performance</i> M: <i>Capital Structure</i> Z: <i>Firm Size</i>	Kuantitatif <i>Partial Least Squares-Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM)	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh langsung terhadap <i>performance</i> , sedangkan <i>GCG</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>performance</i> dan <i>capital structure</i> . <i>Capital structure</i> memediasi hubungan <i>green accounting</i> dan <i>GCG</i> terhadap <i>performance</i> . <i>Firm size</i> tidak memoderasi hubungan yang di uji.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran mengenai keterkaitan antarvariabel yang dibangun berdasarkan kajian teori dan sumber yang relevan. Kerangka ini menjelaskan cara berpikir dalam penelitian yang membantu memahami hubungan antar variabel sehingga bisa mengarah pada hasil penelitian yang diharapkan. Berdasarkan teori, kajian pustaka, serta hasil penelitian sebelumnya mengenai *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta dengan mempertimbangkan variabel kontrol seperti *firm age*, *leverage*, dan *sales growth*, keterkaitan antarvariabel penelitian tersebut kemudian disusun dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual yang telah dibahas, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Dalam konteks *stakeholder theory* implementasi *green accounting* tidak bisa dipisahkan dari dorongan dan harapan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sesuai dengan pandangan Chyntia *et al.* (2025) *stakeholder* eksternal, seperti masyarakat, pemerintah, dan investor perusahaan tidak hanya memperhatikan pencapaian keuangan, tetapi juga kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Situasi tersebut turut mendorong pererapan aspek lingkungan ke dalam kegiatan operasional, salah satunya dengan penerapan *green accounting* yang membantu

perusahaan mengidentifikasi, merencanakan, serta mengungkapkan komitmen pada pembangunan berkelanjutan, sekaligus memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Adawia & Atmadiredja, 2024).

Penerapan *green accounting* secara nyata berhubungan erat dengan cara perusahaan menyampaikan pengaruh lingkungan dari kegiatan operasional mereka. *Green accounting* digunakan sebagai pendekatan akuntansi yang menyeluruh karena mencakup informasi tentang bagaimana perusahaan mengelola lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam dan berbagai efek lain terhadap lingkungan (Mawarni *et al.*, 2024). Dalam kondisi tersebut, *green accounting* tidak lagi sekadar dipandang sebagai bentuk kepedulian, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi bisnis perusahaan. Ini terjadi karena para investor masa kini, terutama yang memperhatikan standar keberlanjutan, dengan aktif menilai bagaimana kinerja lingkungan perusahaan saat mengevaluasi prospek jangka panjang dan risiko dasar perusahaan (Nurfaedah *et al.*, 2025). Situasi ini membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara optimal dapat membentuk persepsi positif investor terhadap perusahaan dan pada akhirnya berpotensi mendukung kondisi keuangan yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Aristantya *et al.* (2025) mengemukakan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kondisi tersebut memungkinkan perusahaan mengelola sumber daya secara optimal sekaligus meningkatkan keterbukaan informasi dalam laporan

keuangannya. Temuan serupa juga disampaikan pada penelitian yang dilakukan Salsabila & Munari (2026) menunjukkan adanya pengaruh positif *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena penerapan *green accounting* dapat membantu perusahaan memenuhi ekspektasi *stakeholder* yang semakin peduli terhadap keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Dalam pandangan *stakeholder theory*, *carbon emission disclosure* adalah cara perusahaan merespons meningkatnya permintaan untuk transparansi. Seperti yang disampaikan oleh Hidayah *et al.* (2024) bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk menyeimbangkan dan melindungi kepentingan seluruh *stakeholder*, yang tercermin pada keputusan untuk berinvestasi dalam praktik keberlanjutan seperti mengungkapkan dan mengurangi emisi karbon. Jaenudin *et al.* (2024) sejalan dengan pandangan tersebut, perusahaan perlu memenuhi kepentingan *stakeholder* melalui keterbukaan atas kinerja perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. hal ini berarti *carbon emission disclosure* merupakan instrument strategis untuk membangun kepercayaan dan memepertahankan dukungan dari seluruh *stakeholder*.

Carbon emission disclosure menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap sosial dan lingkungan, dimana pemerintah mendorong perusahaan yang menghasilkan banyak emisi untuk memberikan informasi tentang aktivitas emisinya supaya dapat diawasi dengan lebih baik (Hapsari & Prasetyo, 2020). Kewajiban untuk pelaporan tersebut mendorong perusahaan mengelola jejak karbon secara teratur, sistematis, dan hati-hati. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniawan & Astawa (2025) menyatakan bahwa pelaporan dan pengungkapan *carbon emission* biasanya dilakukan oleh perusahaan yang bisa memberi dampak negatif pada lingkungan, seperti sektor pertambangan, energi dan manufaktur.

Penelitian Rahmawati & Hartoko (2025) juga menemukan bahwa *carbon emission disclosure* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keterbukaan dalam pengungkapan *carbon emission* mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang dapat mendukung pertumbuhan keuangan perusahaan untuk jangka panjang. Temuan serupa juga disampaikan pada penelitian yang dilakukan Maryanti *et al.* (2025) menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. pengungkapan tersebut dapat membuat perusahaan lebih memahami dampak emisi yang timbul dari aktivitas operasionalnya, pemahaman tersebut selanjutnya dapat mendorong perusahaan melakukan pemantauan dan evaluasi emisi secara konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

3. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran suatu perusahaan menjadi salah satu aspek yang dapat mencerminkan seberapa besar sumber daya, kapasitas operasional, dan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Ukuran perusahaan bisa mencerminkan kemampuan ekonomi dari sebuah entitas, di mana perusahaan besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, sehingga kebutuhan pembiayaan dapat diperoleh dengan biaya yang relatif lebih rendah (Saragih *et al.*, 2021). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya dan kapasitas keuangan yang lebih kuat, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari investor dan mendukung pembiayaan investasi. Kondisi ini pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan kinerja perusahaan yang berkelanjutan (Lisbeth & Sari, 2024). Oleh karena itu, besarnya skala perusahaan turut mencerminkan kapasitasnya dalam merespons tuntutan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tuntutan untuk menjalankan pengelolaan lingkungan secara lebih baik.

Hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Sinaga *et al.*, 2026). Efektivitas dalam menjalankan praktik pengelolaan lingkungan dapat

mendukung pencapaian tingkat keuntungan perusahaan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dipahami melalui *stakeholder theory*, yang memandang dukungan *stakeholder* sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang pencapaian kinerja keuangan perusahaan (Audita *et al.*, 2026). Sejalan dengan hal tersebut, teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa perusahaan besar mendapatkan pengawasan ketat dari berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini mendorong perusahaan untuk melaporkan seluruh informasi secara lengkap, termasuk informasi tentang lingkungan (Nur'aini *et al.*, 2026). Situasi ini turut menciptakan dorongan bagi perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik *green accounting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathihani *et al.*, (2025) mengindikasikan bahwa skala perusahaan berpotensi memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dan sosial dengan kinerja keuangan, karena perusahaan besar memiliki kapasitas untuk mendukung berbagai kegiatan keberlanjutan. Namun, penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas peran ukuran perusahaan sebagai moderator dalam hubungan *green accounting* dengan kinerja keuangan. Ukuran perusahaan yang lebih besar akan meningkatkan dampak dari penerapan *green accounting* terhadap peningkatan kinerja keuangan, kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar yang umumnya memiliki sumber daya lebih memadai untuk menerapkan *green accounting*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan.

4. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran suatu perusahaan adalah faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan strategis dan fleksibilitas operasional dalam menghadapi berbagai tekanan dari luar, termasuk permintaan untuk pengungkapan informasi mengenai lingkungan. Menurut Hartanto & Susilowati (2024) skala perusahaan yang lebih besar memberikan kapasitas yang lebih luas dalam mengelola sumber daya yang tersedia, meningkatkan jangkauan pasar, serta mendukung pengembangan kegiatan investasi. Keunggulan tersebut memungkinkan perusahaan berskala besar menjalankan kegiatan usahanya dengan ruang gerak yang lebih luas dalam menyesuaikan strategi bisnis. ketersediaan aset yang lebih besar dapat mendukung kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat profitabilitas secara lebih konsisten, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk melaksanakan berbagai program, termasuk program yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan (Mursid *et al.*, 2024). Ukuran perusahaan dapat memperkuat manfaat *carbon emission disclosure* bagi kinerja keuangan.

Perusahaan besar cenderung memperoleh tekanan *stakeholder* yang lebih tinggi untuk menyampaikan informasi secara transparan mengenai dampak emisi karbon yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh tingginya perhatian publik serta tingginya ekspektasi dari berbagai pihak yang

berkepentingan, sehingga mendorong perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan secara lebih terbuka (Zega *et al.*, 2025). Selain itu, besarnya skala perusahaan umumnya diikuti oleh meningkatnya perhatian dan pengawasan dari *stakeholder* terhadap berbagai aktivitas yang dijalankan (Rahayu & Yendrawati, 2025). Perusahaan berskala besar cenderung meningkatkan transparansi dalam menyampaikan informasi mengenai carbon emission disclosure untuk memenuhi tuntutan dan bentuk pertanggungjawaban kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

Perusahaan dengan ukuran besar juga umumnya memiliki dukungan dana, teknologi, dan sumber daya manusia yang lebih memadai untuk menjalankan kebijakan lingkungan. ketersediaan sumber daya yang lebih besar memungkinkan perusahaan mendukung kegiatan keberlanjutan secara lebih optimal dan mengendalikan dampak lingkungan yang berasal dari aktivitas operasional (Yuliyanti *et al.*, 2025). Di sisi lain, ukuran perusahaan juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang berarti perusahaan dengan skala lebih besar memiliki kemampuan lebih baik dalam mencapai kinerja yang optimal (Fathmaningrum & Renaldo, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan.